

Penggunaan Model Inkuri untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas V SD Negeri 09 Kabawetan

Azis

SD Negeri 09 Kabawetan, Kepahiang

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 09 Kabawetan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas 5 yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki serta guru kelas V SD Negeri 09 Kabawetan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus, masing-masing siklus terdiri atas 1 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan pendekatan inkuiri. Pada siklus I rata-rata keterampilan guru yang diperoleh 3,11 dengan persentase 77.7% (baik), siklus II meningkat menjadi 3,22 dengan persentase 80.5% (baik) dan pada siklus III meningkat lebih baik lagi menjadi 3,5 dengan persentase 88.8% (sangat baik). Pada siklus I rata-rata aktivitas siswa 18.1 dengan persentase 43,5% (cukup), siklus II meningkat menjadi 28 dengan persentase 68,5% (baik), dan rata siklus III terjadi peningkatan lebih baik lagi menjadi 31,2 dengan persentase 85.9% (sangat baik). Berdasarkan nilai hasil belajar diperoleh data pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 61,07 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 60,7%. Pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai siswa menjadi 75.09 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 85%. Sedangkan pada siklus III nilai rata-rata siswa naik menjadi 86,4 dengan ketuntasan belajar 90%. Disimpulkan bahwa dengan Pendekatan Inkuiri pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri 09 Kabawetan. Pendekatan Inkuiri meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga disarankan dapat diterapkan pada pelajaran lain.

Kata Kunci: Kualitas Pembelajaran IPA, Penerapan Model Inkuiri

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang Undang no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1). Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, guru kelas V SD Negeri 09

Kabawetan belum menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan UU tersebut. Guru masih melaksanakan proses pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah dimana siswa bertindak sebagai pelaku pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa hanya mendengarkan saja hal-hal yang disampaikan oleh guru dan kurang mendapatkan kesempatan untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran tersebut hanya menekankan pada tuntutan pencapaian kurikulum dari pada mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan tujuan tersebut setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung peserta didik diharapkan mampu memahami, menjelaskan, dan mengaplikasikan konsep yang telah disampaikan oleh Guru. Hal tersebut dapat dilihat melalui penilaian secara tertulis yang telah dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar IPA. Tujuan tersebut akan tercapai jika nilai hasil belajar siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh Sekolah yaitu sebesar 70. Namun pada ulangan harian dengan materi faktor dan kelipatan, dari 18 siswa kelas V SD Negeri 09 Kabawetan 09 40% siswa nilainya berada di bawah KKM. Rendahnya nilai hasil belajar siswa dari ulangan harian dengan materi IPA tidak terlepas dari kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru. "Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas" (Agus Suprijono, 2012: 46). Melihat jumlah siswa pada kelas V SD Negeri 09 Kabawetan yang berjumlah 18 orang hendaknya guru memilih model pembelajaran yang menekankan pada interaksi sosial antar siswa. Salah satu model pembelajaran yang berbasis sosial adalah model pembelajaran kooperatif. Hal tersebut didukung oleh Johnson dan Johnson (Miftahul Huda, 2012: 265) yang menyatakan bahwa siswa yang bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama pada umumnya memiliki kemampuan akademik dan sosial yang memadai. Sejalan dengan pemikiran tersebut Nur Asma (2006: 26) menyatakan "Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat dan lebih termotivasi". Namun pada kenyataannya guru di kelas V SD Negeri 09 Kabawetan belum menerapkan model pembelajaran tersebut. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran *direct instruction* di mana guru berperan aktif dalam pembelajaran sedangkan siswa hanya perlu mengingat apa yang telah disampaikan oleh guru. Dampak dari penggunaan model pembelajaran *direct instruction* yang diterapkan oleh guru dapat terlihat dari kurang termotivasinya beberapa siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya siswa memiliki potensi berupa dorongan untuk mencari dan menemukan sendiri (*sense of inquiry*), baik fakta maupun data atau informasi yang akan dikembangkannya dalam bentuk cerita atau menyampaikannya kepada siswa lainnya. Dengan demikian peran guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk menemukan sendiri informasi yang ada kaitannya dengan materi pelajaran dengan menyampaikan informasi mendasar dan memicu siswa untuk mencari informasi selanjutnya.

Untuk menghindari dampak tersebut penggunaan model pembelajaran Inkuiri yang berisi kegiatan penemuan berbasis akademik mampu mendorong semua anggota kelompok untuk terlibat dalam pengerjaan tugas kelompoknya. "Dalam Inkuiri setiap siswa ditempatkan dalam satu kelompok yang terdiri dari 3 orang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi" (Miftahul Huda, 2012: 116). Melalui model pembelajaran tersebut siswa yang berkemampuan rendah dapat berperan aktif dalam pembelajaran melalui kelompoknya. Namun jika dilihat pada kenyataannya guru di kelas V SD Negeri 09 Kabawetan belum menggunakan model pembelajaran Inkuiri. Dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar guru menggunakan model pembelajaran *direct instruction* yang lebih didominasi oleh siswa berkemampuan tinggi dan sedang, sementara siswa yang berkemampuan rendah hanya berlaku pasif dalam pembelajaran. Dampaknya nilai ulangan harian

beberapa siswa belum mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan sehingga tujuan pembelajaran pun tidak tercapai. Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai model pembelajaran Inkuiri pada siswa kelas V SDN 9 Kabawetan.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (*action research*) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga kualitas proses dan hasil belajar siswa meningkat (Cresswell, 2008), lokasi penelitian yaitu SDN 9Kabawetan, subjek penelitian yaitu siswa kelas V yang berjumlah 16 subjek penelitian adalah siswa kelas 5 yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki serta guru kelas V SD Negeri 09 Kabawetan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus, masing-masing siklus terdiri atas 1 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan penilaian tertulis untuk memperoleh data hasil belajar IPA, observasi kinerja guru dalam bentuk indikator keberhasilan guru dan aktivitas belajar siswa dalam bentuk indikator keberhasilan siswa, prosedur penelitian terdiri dari rencana (*planning*); pelaksanaan tindakan (*action*); pengamatan/ observasi (*observation*); dan refleksi (*reflection*) (Creswell, 2008). Data hasil dianalisis dengan persentase sederhana.

Siklus I

1. Perencanaan
Rencana perbaikan pembelajaran yang peneliti susun antara lain meliputi: mengadakan tanya jawab dan diskusi tentang kenampakan alam, sosial budaya negara-negara tetangga. siswa berdiskusi dan melakukan tanya jawab tentang kenampakan alam dan sosial negara-negara tetangga.
2. Pelaksanaan
Adapun pelaksanaan dari rencana pembelajaran antara lain sebagai berikut: Guru menjelaskan materi dengan melakukan tanya jawab dengan siswa membimbing siswa dalam mengerjakan LKS membahas LKS untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerima pelajaran dari guru.
3. Pengamatan
Adapun beberapa aspek yang diamati antara lain: (a). Menjelaskan konsep kenampakan alam; (b) memimpin diskusi kelompok; (c) membimbing diskusi siswa; dan (d). Menarik kesimpulan dari pelaksanaan diskusi.
4. Refleksi
Tahapan refleksi digunakan untuk melihat kekurangan dan kelebihan yang timbul pada perbaikan pembelajaran dan sekaligus menentukan dilakukan atau diakhirinya tindakan.

Hasil dan Pembahasan

Pada pra pembelajaran jumlah siswa yang tidak tuntas dalam mengikuti pembelajaran sangat tinggi. Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada

siklus I persentase ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 3,11 dengan presentase 77,7 %. Pada siklus II menjadi 3,22 dengan presentase 80,5%. Pada siklus III meningkat lebih baik lagi menjadi 3,5 dengan persentase 88.8% (sangat baik).

Pada siklus I rata-rata aktivitas siswa 18.1 dengan persentase 43,5% (cukup), siklus II meningkat menjadi 28 dengan persentase 68,5% (baik), dan rata siklus III terjadi peningkatan lebih baik lagi menjadi 31,2 dengan persentase 85.9% (sangat baik).

Setelah dilakukannya penelitian tindakan kelas ini barulah ditemukan beberapa kekuatan dan kelemahan pada diri peneliti sebagai guru di tempat penelitian berlangsung. Setelah mengadakan perbaikan pembelajaran yang ditemukan melalui tahapan refleksi di setiap siklusnya, peneliti lebih rinci dalam melihat permasalahan yang sering timbul pada pembelajaran pada umumnya, hasil tersebut mengindikasikan umpan balik bagi peneliti sebagai seorang guru untuk segera membuat rencana perbaikan yang bisa meminimalkan masalah yang ada.

Penerapan model pembelajaran Inkuiri berbasis aktivitas untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan mengawalinya dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menentukan konsep materi yang akan diajarkan kepada siswa, mencari dan merumuskan masalah yang sesuai dengan konsep tersebut, serta merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai atau yang cocok.

Mengacu pada model yang digunakan, maka selama proses kegiatan belajar mengajar di kelas siswa dapat memusatkan perhatiannya pada pokok bahasan yang akan dijelaskan. Siswa memperoleh pengalaman yang dapat membentuk ingatan yang kuat, siswa terhindar dari kesalahan dalam mengambil suatu kesimpulan, pertanyaan-pertanyaan yang timbul dapat dijawab sendiri oleh siswa pada saat dilaksanakannya evaluasi, apabila terjadi keraguan siswa dapat menanyakan secara langsung kepada guru, kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki karena langsung terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki dengan cara: (1). Mengadakan dialog dengan siswa dan membahas tentang materi yang telah diajarkan namun belum banyak yang memahaminya; (2). Memberikan tugas kelompok yang berupa lembar kerja kelompok, sehingga peneliti dapat mengukur kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran; (3). Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, presentasi dan pemberian tugas secara kelompok.

Adapun tahapan-tahapan perencanaan perbaikan pembelajaran sebagai berikut: (1). Membuat rencana perbaikan pembelajaran secara tertulis yang berisi langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang sekiranya siswa dapat dengan mudah mengikuti pembelajaran; (2). Menyiapkan lembar observasi yang merupakan hasil kesepakatan antara peneliti dengan teman sejawat yang bertindak sebagai observer/pengamat; (3). Membuat lembar kerja kelompok untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran siswa; (4). Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam perumusan pancasila dengan kalimat runtut; (5). Mengadakan tanya jawab mengenai hal-hal yang berhubungan dengan materi; (6) siswa mengerjakan soal postes; dan (7). Secara bersama-sama siswa membuat kesimpulan hasil belajar.

Beberapa aspek yang diamati antara lain, sebagai berikut: (1). Menjelaskan konsep kenampakan alam; (2). memimpin diskusi kelompok; (3). Membimbing siswa berdiskusi dan (4) penarikan kesimpulan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dan hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas mulai siklus 1 sampai siklus 2 mengenai penggunaan model pembelajaran Inkuiri berbasis aktivitas, dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Dengan menggunakan Model pembelajaran Inkuiri Berbasis Aktivitas, ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 SDN Kabawetan
2. Melalui Model pembelajaran Inkuiri Berbasis Aktivitas, siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar, terutama pada mata pelajaran IPA.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas serta hasil perbaikan pembelajaran, agar kegiatan belajar mengajar IPA anak lebih aktif, kreatif dan memberikan hasil yang optimal bagi siswa. Maka ada beberapa saran yang dianggap perlu untuk peneliti sampaikan diantaranya:

1. Dalam kegiatan pembelajaran IPA sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran Inkuiri berbasis aktivitas, karena dengan model pembelajaran tersebut terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa;
2. Guru hendaknya menerapkan pembelajaran Inkuiri, terutama pada mata pelajaran IPA, karena dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran.

Referensi

- Arikunto, S. (2002) *"Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta
- Creswell, J. W., (2008) *"educationalresearch" Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative research. Third Edition*. America:Pearson Education. Inc
- Hamdi, (2011). *Teori kepribadian*. Bandung: UPI SPs Press.
- Harlen, (2010). *Model Pembelajaran Inkuiri*. London: Kogon Page
- Kusnan M. R., (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VI*. Jakarta: Intan Pariwara
- Slavin, R. (2009) *"Cooperative Learning. Teori, riset dan praktik"*. *Terjemahan*. Bandung: Nusa Media
- Suciati, (2010). *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sudjana, (2011). *Hasil Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sugiyono, (2012). *“metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R &D”*. Bandung: Alfabeta
- Usman, (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri*. Bandung: Pustaka Martina.
- Wardani I.G.A.K, Whardit Kuswaya, Nasution Noehi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Winaputra, S. U, (2010). *Materi dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- _____. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka